

## MERANGKAI WARNA: EKSPLORASI LARAS “PELOG” DALAM PERMAINAN ‘OUD ARABIS BERBASIS GARAPAN “WORLD MUSIC”

**Irwansyah Harahap**

Program Pascasarjana Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Surakarta

Pengajar di Universitas Sumatera Utara

Email: suarasama@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*This writing generally discusses the term “world music” and various musical creative approaches that have been done. This writing also descriptively reviews the composition of “Merangkai Warna” in the context of melodist’s idea, instrument, concept building, and musical practice in musical composition. The musical composition “Merangkai Warna” is a musical composition inspired from the conception of world music. This composition is a form of musical exploration, namely through a set of musical instrument ‘oud Arabis, it tried to fuse and synthesize musical idioms and aesthetics via the composition of pentatonic playing style found in the area of musical era in Asia. In this composition, there is a concept of a new rhythm play called as “hetero-poly-metric rhythmic structure,” in which the basis of rhythmical play is built on metrical 7 contra 3 pattern applied in the percussion play of kendangan Sunda and ‘oud.*

**Keywords:** World music, *pelog*, pentatonic, hetero-poly-metric rhythmic structure

### **ABSTRAK**

Tulisan ini membicarakan secara umum tentang istilah “*world music*” dan berbagai pendekatan kreatif musikal yang telah dikerjakan. Tulisan ini juga mengulas secara deskriptif karya komposisi “Merangkai Warna” dalam konteks gagasan kompositoris, instrumentarium, bangunan konsep, dan praktik musikal dalam karya musik. Komposisi musik “Merangkai Warna” merupakan sebuah garapan musik berangkat dari konsepsi musik dunia (*world music*). Karya ini merupakan sebuah bentuk eksplorasi musikal dimana melalui perangkat alat musik ‘oud Arabis mencoba untuk memfusikan dan mensintesiskan idiom dan estetika musik lewat garapan gaya permainan modus pentatonik yang terdapat di wilayah peradaban musik di Asia. Dalam karya komposisi ini tertuang satu konsep permainan ritme baru, yang disebut dengan “*hetero-poly-metric rhythmic structure*,” dimana dasar permainan ritmik dibangun dari pola metrikal 7 kontra 3 yang dituangkan dalam permainan perkusi *kendangan* Sunda dan ‘oud.

**Kata Kunci:** *World music*, *pelog*, pentatonic, hetero-poly-metric rhythmic structure

## 1. PENDAHULUAN

Lebih kurang dua puluh satu tahun lalu, tepatnya di bulan Maret 1997 saya bertemu dengan Sapto Raharjo, seorang komposer dan inisiator/pelaksana kegiatan tahunan “Yogyakarta Gemalan Festival” di Kota Yogyakarta. Pada waktu itu beliau berkunjung ke Kota Medan dalam rangka mengkurasi kelompok musik yang akan terlibat dalam festivalnya yang akan dilaksanakan pada akhir bulan Juli 1997. Di saat perbincangan yang kami lakukan, Sapto Raharjo menyampaikan niatnya untuk mengundang saya dan kelompok musik saya Suarasama untuk dapat berpartisipasi dalam rencana festival dimaksud. Pada waktu itu saya berkata sambil bertanya kepada beliau, “Waduh Mas, saya ‘nggak bisa main gamelan, dulu waktu mahasiswa cuma sempat belajar *lancaran* ‘Kebo Giro’ dengan Pak Jati Utomo di rumahnya?” Sambil tertawa Sapto Raharjo menjawab, “Lha ya ‘nggak perlu pakai gamelan, festivalnya juga boleh menggunakan perangkat alat musik lainnya”. Selanjutnya kami berbincang tentang karya-karya musik yang telah saya kerjakan dengan kelompok musik Suarasama. Di akhir perbincangan sekali lagi beliau meyakinkan saya dan kelompok musik saya untuk datang dan pentas di acara festival gamelan miliknya.

Setelah pertemuan itu saya dan teman-teman di kelompok Suarasama mempersiapkan diri dan berlatih selama kurang lebih tiga bulan untuk materi komposisi musik dan lagu untuk pentas dimaksud. Salah satu komposisi baru yang saya persiapkan adalah “Merangkai Warna”. Komposisi “Merangkai Warna”

dikerjakan dalam pendekatan “*world music*.” Komposisi musik ini saya kerjakan dengan kelompok musik Suarasama sebagai dedikasi dan *tribute* kepada Sapto Raharjo<sup>1</sup>.

Dalam tulisan ini saya akan membicarakan secara umum tentang istilah “*world music*” dan berbagai pendekatan kreatif musikal yang telah dikerjakan. Pembahasan selanjutnya merupakan ulasan deskriptif karya komposisi “Merangkai Warna” dalam konteks gagasan kompositoris, instrumentarium, dan bangunan konsep serta praktik musikal dalam karya musik.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Tentang *World Music*

Pada medio akhir tahun 1990an penciptaan karya musik bersumber pada kebudayaan tradisi dunia (*world music cultures*) masih merupakan hal yang relatif baru di Indonesia. Minat para komposer maupun pemusik kreatif di Indonesia untuk mengenali genre musik ini relatif masih terbatas, padahal kreativitas penciptaan musik semacam ini telah menjadi *trend* baru, khususnya di Amerika Serikat. Karya-karya musik

---

<sup>1</sup> Paper ini disajikan pada Conference of International Gamelan Festival (IGF) 2018: “Gamelan Culture: Roots, Expressions, Worldviews” dalam topik “Praxis and Gamelan Aesthetics.” Paper ini juga dikerjakan dalam rangka proyek penelitian Penelitian dan Penciptaan Seni DRPM Dikti 2017.

<sup>2</sup> Karya komposisi musik “Merangkai Warna” telah diterbitkan dalam album musik “Fajar Di Atas Awan” terbitan Radio France Internationale, Transversales 1998 dan diterbitkan ulang oleh label independen Dragcity Chicago USA 2008. Pengerjaan rekaman album musik ini dilakukan pada saat berlangsungnya “Yogyakarta Gamelan Festival 1997” di Yogyakarta dan sepenuhnya dibantu oleh Philip Yampolski dan Asep Nata.

yang mengambil inspirasi dari sumber musik dunia dikenal dengan berbagai peristilahan populer diantaranya, “*world music*, *cross culture music*, *roots music*, atau neo-tradisi/neo-etnik, transkultural”.

*World Music* (lit.: “musik dunia”) lengkapnya juga disering disebutkan *world music cultures* atau *music cultures of the world* (lit: kebudayaan-kebudayaan musik dunia) adalah *term* yang dikenal dalam diskursus akademik etnomusikologis di Barat, khususnya mulai eksis dan berkembang di era 1970-an dan semakin populer di tahun 1990-an<sup>2</sup>. Peristilahan ini awalnya digunakan untuk menyebut berbagai ragam ekspresi kebudayaan musik dunia, seperti musik Afrika, musik India, musik Jawa, musik Batak, dan berbagai kebudayaan musik lain di dunia, untuk menggantikan peristilahan yang berkesan *prejudice* dan merendahkan, semisal “musik primitif, tribal, kuno” dan dalam aksentuasi tertentu juga termasuk penggu-

naan kata “etnik”, dengan menyebutnya “musik tradisi atau tradisional” atau “musik etnik”. Dalam diskursus etnomusikologis penggunaan istilah “*world music*” sesungguhnya lebih menekankan pada kesadaran untuk memperlihatkan “keunikan” ciri dari keragaman ekspresif musik masyarakat dunia sebagai kekayaan dari khasanah kebudayaan musik di dunia ini.

Carl Rahkonen (1994) menyatakan tentang penggunaan istilah ini dalam berbagai konteksnya:

*World music means different things to different people, making it difficult to define. One thing is certain--we see more of it coming into our music libraries every day and "we know it when we hear it!" World music might best be described by what it is not. It is not Western art music, neither is it mainstream Western folk or popular music. World music can be traditional (folk), popular or even art music, but it must have ethnic or foreign elements. It is simply not our music, it is their music, music which belongs to someone else ... Ethnomusicologists initially feared that the driving force of multinational industry would make the world musically homo-geneous, perhaps banishing indigenous musics into oblivion. Wallis and Malm pointed two possible directions that the world's music may take: ... The continuation of the transcultural process in the future can take one of two main directions. The interaction*

---

<sup>3</sup> Pada Agustus 2002, saya dan Yusup Muntaha didukung oleh institusi Bali Travel Network membuat sebuah festival musik bertajuk “Bali World Music Festival” dilaksanakan di lokasi Garuda Whisnu Kencana (GWK) Bali tanggal 15-18 Agustus 2002 selama empat hari. Pada waktu saya bertemu dengan Robert E. Brown (akrab dipanggil “Bob Brown”), seorang etnomusicologist asal USA, yang sebelumnya pernah bertemu dengan beliau di saat beliau mengunjungi jurusan Etnomusikologi di USU pada tahun 1980-an. Usai saya dan kelompok musik saya “Suarasama” melakukan pentas pertunjukan, di belakang panggung saya didatangi oleh seseorang, ternyata orang tersebut adalah Bob Brown. Dalam obrolan kami di belakang panggung waktu itu ia bertanya pada saya, “Irwan, kamu tahu siapa yang mengenalkan istilah ‘*world music*’ itu? Orangnyanya adalah saya,” jawabnya langsung sambil tertawa. Bob Brown cukup dikenal di Indonesia, salah satu karya rekaman musiknya adalah “Javanese Court Gamelan.”

*of transculture and individual culture will either continue in a to and from movement where more and more musical features will become common to more and more music cultures. The end of such a path would be the attainment of a global music culture available to almost everybody... We would then live in a music environment that would give a little satisfaction to a lot of people, and a lot of satisfaction to very, very few... The fear that music around the world would move towards a bland homogeneity simply has not materialized. On the contrary, in our age of instantaneous communication, cross-fertilization of musics on a global scale has resulted in the creation of a multitude of diverse musical styles. ... With the increasing popularity of world music over the past decade, there has come a plethora of specialized publishers and vendors with names such as Music of the World, World Music Institute, World Music Press, World Music Enterprises, and Original Music, which publishes a quarterly World Music Catalog. These vendors further expanded the definition of "world music," taking it from the purely popular idiom, and making it include all styles of music with ethnic or foreign elements. They also helped entrench the term as an alternative to "ethnic" or "non-Western" music. A review of the literature shows that "world*

*music" is a relatively recent term, and one appearing in ever wider contexts. Only since 1989 has the Music Index given a cross reference for the term, one which directs us to see "ethnic music," "folk music", and "popular music-styles". This seems to imply that world music is a large category, which encompasses ethnic music, folk music, and certain popular styles with non-Western elements. The fact that the term only gets a cross-reference suggests that Music Index has not yet fully accepted it as a subject. ... In academia the term "world music" (or "world musics") has become the currently popular alternative for such terms such as primitive, non-Western, ethnic and folk. Helen Myers, in the new Norton/ Grove Handbook Ethnomusicology: An Introduction writes: In the 1990s, the conscientious ethnomusicologist is often at a loss for descriptive words to explain his enterprise, having been stripped during the last several decades of his working vocabulary of vivid, colourful terms. In the kingdom of exiled words live the labels condemned as pejorative: the old timers, 'savage', 'primitive', 'exotic', 'Oriental', 'Far Eastern'; some newcomers, 'folk', 'non-Western', 'non-literate', 'pre-literate'; and recently 'world' (Technical Report No. 24. Canton, MA: Music Library Association, December 1994).*

Lebih kurang dalam kurun waktu tiga puluh tahun ke belakang, istilah yang tadinya hanya menjadi diskursusnya orang-orang di dunia akademik semakin populer terutama ketika industri media musik di Barat mulai membuka ruang dan memanfaatkan jenis musik seperti ini sebagai komoditas. Dalam konteks market industri musik global, label “*world music*” awalnya berisi berbagai jenis musik tradisi dunia, diproduksi baik melalui rekaman langsung di lapangan atau yang dikerjakan di studio dalam bentuk *live concert*. Berbagai produk rekaman musik dunia yang dipasarkan kebanyakan berasal dari kebudayaan musik Afrika, Indian, Timur Tengah, dan India.

Selanjutnya kita juga bisa mendapatkan berbagai *compact disc* maupun kaset rekaman yang berisikan berbagai genre musik Cina, Jepang, Korea dan sedikit tentang musik Indonesia. Smithsonian Institution dengan label Music Folkways-nya merupakan salah satu penerbit seri musik dunia yang cukup komprehensif serta memiliki cakupan yang luas dari berbagai kebudayaan musik dunia yang diterbitkan. Lebih dari itu, seri terbitan ini memberi ulasan kultural-musikal dalam catatan sampul tiap cakram padat (CD) maupun kaset terbitan yang bisa dijadikan referensi bagi pendengarnya. Dalam konteks kebudayaan musik tradisi Nusantara (Indonesia), sudah ada 20 seri album musik yang diterbitkan oleh Smithsonian Music Folkways, sekitar tahun 1998-2000.

Istilah *world music* kemudian berkembang menjadi bagian dari terminologi musik industri/populer di dunia; beberapa musisi yang membawa pendekatan semacam ini adalah Peter Gabriel<sup>3</sup>, Mickey Hart, John Mc. Laughin, Sting dan kelompok The Corrs, untuk menyebut beberapa dari musisi yang populis; dan beberapa musisi tradisi dunia lainnya yang tidak begitu populis seperti Shadow Fax dan kelompok musik lainnya. Michael Tenzer (2006) menjelaskan dalam sub bab tulisannya “*World Music as a Contexts for New Music*”:

“... it is music’s nature to fuse, recombine, and proliferate line genes. Musicians and composers, writing or unwriting, acting independently or constrained belief of institutions, are the match makers in these reproductive sonic trysts. Music fusion is inexorable and something of an advance guard of actual genetic fusion...” (Tenzer, 2006: 17).

Sementara itu, Philip Bohlman (2002) dalam Tenzer (2006) menjelaskan bahwa pengertian *world music* sebagai:

“... something unpredictable and fundamentally shaped by encounter and creative misunderstanding between people making music at cultural interstices, a formulation that admits a Self/Other distinc-

---

<sup>4</sup>Peter Gabriel sendiri kemudian mengagas event festival World Music Arts and Dance (WOMAD) yang kini berjalan dua tahun sekali di berbagai tempat di penjuru dunia. WOMAD merupakan salah satu event festival dunia yang cukup bergengsi saat ini.

*tion rather than and East/West one, and extends to what to what is conventionally called Western New Music*" (Tenzer, 2006: 36-39).

Di Indonesia sendiri, fenomena *world music* masih menjadi hal yang "baru" dalam telinga publik musik, terutama di perkotaan. *Bali World Music Festival* (BWM) 2002 dilaksanakan di GWK Bali 15-18 Agustus tahun 2002 dapat dikatakan merupakan ajang *world music* pertama di Indonesia. Beberapa grup musik Indonesia yang cukup berpengalaman pentas-pentas kreatif *World Music* di berbagai tempat di dunia tampil di sana. Namun, musik yang ditampilkan berupa karya-karya kreatif yang bersumber dari berbagai genre dunia. Sebagian peserta mendasarkan kreatif musiknya pada khasanah budaya musik Nusantara. Diantaranya musisi yang tampil adalah Kahanan, Irwansyah Harahap – Suarasama, Satya Hadianda – Zither Mania, Sawung Jabo, Suket, Sujiwo Tejo – Karmawibhanga, kelompok SonoSeni Ensemble, Planet Bambu, Talago Buni dan lainnya.

Hal yang sama terjadi pada pertunjukan pentas tahunan "Yogyakarta Gamelan Festival" yang diprakarsai oleh Sapto Raharjo di Yogyakarta pada bulan Juli. Meski tidak memakai atribut *World Music*, event festival ini juga mempertunjukkan karya-karya musik yang bernuansa "*world music*". Konteks *world music* pada acara ini memperlihatkan karya-karya gamelan maupun karya kreatif yang bersumber pada musik gamelan Nusantara.

## 2.2 Gagasan Kompositoris dan Instrumentarium Karya Komposisi Musik "Merangkai Warna"

Ide garapan dalam karya musik "Merangkai Warna" bermula dari keinginan untuk menerjemahkan idiom, ekspresi maupun estetika permainan musik '*Oud Arabis*<sup>4</sup> (kadang kala disebut juga dengan *gambus*) yang relatif umum dijumpai di masyarakat Melayu Nusantara. Dalam konteks pertunjukannya, tradisi musik '*oud* atau *gambus* juga kerap dipakai untuk mengiringi tarian *zapin*, dimana ensambel pengiring pada umumnya terdiri dari sebuah alat petik gambus dan dua atau lebih perkusi *marwas* (gendang kecil dengan membran dua sisi). Pada kebudayaan musik Jawa sendiri, tradisi musik gambus cukup berkembang terutama di wilayah pesisir pantai utara dan selatan pulau Jawa dalam ekspresi yang beragam. Hal yang kontras, meski pandangan ini masih berupa hipotesis, ekspresi kebudayaan musik gamelan dan gambus tampaknya berjalan "tanpa" ada saling pengaruh mempengaruhi diantara keduanya?

Dari penafsiran saya terhadap realitas sosial maupun musikal yang ada pada waktu itu, saya ingin menghadirkan bentuk maupun permainan '*oud/gambus* dalam konteks ruang estetika yang baru. Hal yang muncul di

---

<sup>5</sup> Pengalaman untuk mengenal permainan '*oud Arabis* saya dapatkan dari seorang musisi Persia, Darius Talai pada saat saya belajar sebagai mahasiswa *graduate* di Departemen Ethnomusicology University of Washington di Seattle USA pada tahun 1991-1994. Disamping itu saya juga telah mengenal dan belajar tentang alat musik *gambus* semasa saya studi S1 di Jurusan Etnomusikologi USU tahun 1980-an.



A (bagian kedua)

4/4

1 5 . . 3 4 . . 3 1 . . 4 3 . . |  
 3 . . 3 4 . . 3 4 . . 5 3 . . |  
 5 . . 3 4 . . 3 1 . . 4 3 . . - - 4 |

Dalam karya awal ini penulis telah mencoba berbagai pola ritmik dan melodi dengan menggunakan konsep hetero-poly-metric rhythmic structure yang terdapat di wilayah peradaban musik di Asia. Dalam karya komposisi ini penulis mencoba menerapkan satu konsep permainan ritme yang baru, yakni yang disebut dengan "hetero-poly-metric rhythmic structure," dimana dasar permainan ritmik dibangun dari pola metrikal 7 kontra 3 yang dituangkan dalam permainan perkusi kendangan Sunda dan 'oud.

(transkrip)

7/8

1 2 2 2 | 2 2 3 | 2 2 3 | 2 2 3 | 2 2 3 | 2 2 3 | 2 2 3 | 2 2 3 |  
 2 2 3 | 2 2 3 | 2 2 3 | 2 2 3 | 2 2 3 | 2 2 3 | 2 2 3 | 2 2 3 |

B (bagian ketiga)

12/8 (sub-divisi 2 2 2 2 3)

1 | 1 31 757 1 43 | 1 31 757 1 43 | 1 31 757 1 34 | 34 53 541 43 | ... |

1 5 34 31 43 17 | 1 3 71 75 17 54 | 23 223 | 223 23 | 1 31 757 1 43 |

1 31 757 1 43 | 1 31 757 1 34 | 34 53 541 43 |

C (bagian keempat)

3/8, 7/8 (2 2)

Improvisasi Ud dengan dasar pengembangan melodi berangkat dari modus pentatonisunda pokok Jawa

(transkrip)

7/8 (sub-divisi 2 2 3)

1 | 1 31 757 1 43 | 1 31 757 1 43 | 1 31 757 1 34 | 34 53 541 43 | ... |

D (bagian kelima) Perulangan tema B

12/8 (sub-divisi 2 2 2 2 3)

1 | 1 31 757 1 43 | 1 31 757 1 43 | 1 31 757 1 34 | 34 53 541 43 | ... |

1 5 34 31 43 17 | 1 3 71 75 17 54 | 23 223 | 223 23 | 1 31 757 1 43 |

1 31 757 1 43 | 1 31 757 1 34 | 34 53 541 43 |

Kedensia/penutup

10/8 (sub-divisi 2 2 3 3)

10/8 (sub-divisi 2 2 3 3)

10/8 (sub-divisi 3 3 3 3 4 1)

10/8

1 5 34 31 43 17 |

12/8

1 5 34 31 43 17 |

22/8

1 31 75 31 75 31 75 1 75 1 |

musikal dimana melalui perangkat alat musik 'oud Arabis mencoba untuk memfusikan dan mensintesis idiom maupun estetika musik lewat garapan gaya permainan modus pentatonik yang terdapat di wilayah peradaban musik di Asia. Dalam karya komposisi ini penulis mencoba menerapkan satu konsep permainan ritme yang baru, yakni yang disebut dengan "hetero-poly-metric rhythmic structure," dimana dasar permainan ritmik dibangun dari pola metrikal 7 kontra 3 yang dituangkan dalam permainan perkusi kendangan Sunda dan 'oud.

DAFTAR PUSTAKA

Christ, William and Richard DeLone. (1975). *Introduction to Materials and Structure of Music*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Conrad, Phillip Kottal. (1991). *Field Methods, dalam: Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Harahap, Irwansyah. (2003). "World Music," dalam *Majalah Gong, Media dan Budaya*. No 46 thn 2003.

Hutajulu, Rithaony dan Irwansyah Harahap. (2005). *Gondang Batak Toba*. Bandung: P4ST UPI Bandung.

Linquist, Barbara. (1998). *Musics of The World Cultures: A Source Book for Music Educators*. United Kingdom: Callaway International Resource Centre for Music Education (CIRCME).

Lornell, Kip dan Anne K. Rasmussen (1997). *Music of Multi Cultural America*. London: Schirmer Books.

3. PENUTUP

Komposisi musik "Merangkai Warna" merupakan sebuah garapan musik berangkat dari konsepsi musik dunia (*world music*). Karya ini merupakan sebuah bentuk eksplorasi



- Mack, Dieter. (2001). *Pendidikan Musik: Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia-Masyarakat Seni Per-tunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2010). "Mempelajari Musik Ditinjau dari Sudut Ilmu Persepsi" Dalam *Etnomusikologi: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni*. Nomor 12 Tahun 6, September 2010: Departemen Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara.
- Manuel, Peter. (1993). *Cassette Culture*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston Illinois: North Western University Press.
- Meyer, Leonard B. (1967). *Music, The Arts, and Ideas*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Myers, Helen (ed.) (1992). *Ethnomusicology: An Introduction*. New York-London: W.W. Norton & Company.
- Nettl, Bruno. (1992). "Recent Directions in Ethnomusicology" dalam Helen Myers (ed). *Ethnomusicology: An Introduction*. New York-London: W.W. Norton & Company.
- Rahkonen, Carl. (1994). "What is World Music", In: *World Music in Music Libraries*. Technical Report No. 24. Canton, MA: Music Library Association, December 1994.
- Seeger, Anthony. (1992). "Ethnography of Music" dalam Helen Myers, (ed) *Ethnomusicology: An Introduction*. New York-London: W.W. Norton & Company.
- Suanda, Endo. (2010). "Etnomusikologi dan Dunia Pendidikan Umum." Dalam *Etnomusikologi: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni*. Nomor 12 Tahun 6, September 2010: Departemen Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara.
- Taufiqurrahman, M. (2009). "Divine Music from Medan by way of Chicago," *Jakarta Post* article, January 4, 2009.
- Website Composer-Ethnomusicologist « The Taruskin Challenge, by Zachary Wallmark July 7, 2011

### Sumber Lain

- <http://www.uncut.co.uk/blog/wild-mercury-sound/suarasama-fajar-di-atas-awan>. By: John Mulvey, Date: 8<sup>th</sup> July 2008
- <http://pitchfork.com/reviews/albums/12218-fajar-di-atas-awan/>. By: Suarasama : "Fajar Di Atas Awan"

### Daftar Rekaman Musik

- Evergreen Club: Contemporary Gamelan Solo. Artifact Music. Canada, 2002.
- Herbie Hancock and Foday Musa Suso. Village Live, Columbia Record, New York USA, 1985.
- Jean Luc Ponty: Tchokola. Sony Music Entertainment Inc, New York USA, 1991.
- Malagasy Guitar, D'Gary: Music From Madagascar. Shanachie Entertainment Corp. Newton NJ, USA. 1992
- Shakti with John McLaughlin. Sony Music Entertainment Inc, New York USA, 1976, 1991.

### Website

- [www.jambase.com](http://www.jambase.com)  
[www.globalrhythm.net](http://www.globalrhythm.net)  
[www.dragcity.com](http://www.dragcity.com)  
[www.danaumarsabut.wordpress.com](http://www.danaumarsabut.wordpress.com)  
[www.adoos.co.id](http://www.adoos.co.id)

[www.rhapsody.com](http://www.rhapsody.com)  
[www.cmj.com](http://www.cmj.com)  
[www.simthsonianglobalsound.org](http://www.simthsonianglobalsound.org)  
[www.sakistore.net](http://www.sakistore.net)  
[www.suamerdeka.com](http://www.suamerdeka.com)  
[www.hotrockblackbelly.blogspot.com](http://www.hotrockblackbelly.blogspot.com)  
[www.eastvillageradio.com](http://www.eastvillageradio.com)  
[www.batakmusic.com](http://www.batakmusic.com)  
[www.kompas.com](http://www.kompas.com)  
[www.folkways.si.edu](http://www.folkways.si.edu)  
[www.barnesandnoble.com](http://www.barnesandnoble.com)  
[www.pppgkes.com](http://www.pppgkes.com)  
[www.antara.co.id](http://www.antara.co.id)  
[www.namarina.org](http://www.namarina.org)  
[www.rezakalantari.info](http://www.rezakalantari.info)  
[www.hmv.co.jp](http://www.hmv.co.jp)  
[www.amazon.com](http://www.amazon.com)  
[www.virginmega.fr](http://www.virginmega.fr)  
[www.indonesianembassy.org.nz](http://www.indonesianembassy.org.nz)  
[www.helarfestival2008.wordpress.com](http://www.helarfestival2008.wordpress.com)